

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA MATERI PERISTIWA PENTING DI EROPA SISWA KELAS XI IPS.3 DI SMA NEGERI 1 RAMBAH

Oleh

Harun

SMA N 1 Rambah

harunspd1970@gmail.com

Article History

Received : 04-10-2021

Accepted : 10-10-2021

Published : 31-10-2021

Keywords

Numbered Heads Together, Learning Outcomes

Abstract

The competencies expected in learning history require students to be more optimal in learning. Efforts are being made to solve this problem by using the NHT Type of Cooperative Learning Application. The purpose of this study is to increase student learning outcomes through the application of NHT Type Cooperative Learning. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was conducted in two cycles. The subject of this research is class XI IPS.3 SMA Negeri 1 Rambah with 29 students. To get the data in this study, the researcher used two instruments, namely the observation sheet and the results of the student's history test. The results of data analysis in cycles one and two showed that there was an increase in student learning outcomes. The number of students who completed according to the KKM the value of knowledge increased from 48.27% in the previous UH to 68.97% in the first cycle and 89.21% in the second cycle. In general, it can be concluded that the application of NHT Type Cooperative Learning can improve student learning outcomes.

Abstrak

Kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran Sejarah menuntut siswa agar lebih maksimal dalam pembelajaran. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan menggunakan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Tujuan penelitian ini adalah hasil belajar siswa meningkat melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS.3 SMA Negeri 1 Rambah dengan jumlah siswa 29 orang. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrument yaitu lembar observasi dan hasil test Sejarah dari siswa. Hasil analisis data pada siklus satu dan dua menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang tuntas sesuai KKM nilai pengetahuan mengalami peningkatan dari 48,27% pada UH sebelumnya menjadi 68,97% pada siklus I dan 89,21% pada siklus II. Secara umum bisa disimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan suatu bangsa menjadi bagian yang sangat penting pada mata pelajaran sejarah. Indonesia merupakan sumber sejarah mulai dari prasejarah sampai masa sekarang ini. Sejarah suatu bangsa ditulis dalam sebuah buku untuk mempermudah generasi selanjutnya mengetahui dan memahami kejadian-kejadian masa lampau. Untuk mempelajari sejarah tersebut perlu bimbingan dari seorang guru yang profesional. Mempelajari sejarah seharusnya sangat menarik karena dengan mempelajarinya kita dapat mengetahui sejarah bangsa kita sendiri. Namun kenyataan yang terjadi di kelas tempat peneliti, mata pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah, peserta didik kurang aktif dan tidak konsentrasi terhadap pelajaran. Hal ini disebabkan metode yang dilakukan tidak bervariasi dan membosankan. Apabila guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, maka yang ditemukan adalah hanya 2 orang yang mau bertanya, kadang-kadang pertanyaannya tidak ada kaitan dengan materi yang disajikan. Seandainya guru bertanya tentang materi yang telah disampaikan peserta didik cenderung diam, hanya 2 sampai 3 orang peserta didik yang

menjawab. Interaksi antar peserta didik dalam pembelajaran tidak terjadi, peserta didik yang kurang paham malu bertanya kepada temannya yang sudah mengerti, sebaliknya peserta didik yang sudah paham pun tidak mau berbagi dengan temannya.

Apabila peneliti meminta peserta didik untuk menjelaskan materi pelajaran di depan kelas sering peserta didik lain memilih siswa yang pintar saja. Disamping itu penjelasan peserta didik cenderung menghafal apa yang tertulis di buku, belum terdapat hasil analisa yang merupakan kesimpulan dari peserta didik itu atau inti sari materi yang diminta.

Pada ulangan harian kompetensi dasar (KD) 3.2 (Kerajaan-Kerajaan Maritim Indonesia) pada kelas XI IPS.3 tahun pelajaran 2018/2019, dari 29 jumlah peserta didiknya 15 orang (51,72%) yang tidak tuntas dengan KKM 70 sedangkan 14 orang (48,28%) lagi sudah di atas KKM.

Berdasarkan data hasil pra siklus, masih banyak peserta didik yang belum mampu mencapai nilai yang dipersyaratkan terutama pada materi pemikiran-pemikiran yang melandasi peristiwa-peristiwa penting di Eropa. Penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut antara lain karena: (1) Ketekunan peserta didik pada materi Kerajaan-Kerajaan Maritim di Indonesia masih sangat kurang; (2) Peserta didik

jarang mengajukan pertanyaan ketika kurang memahami materi; (3) Kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru; dan (4) Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Isjoni (2008; 116) guru hendaknya mampu menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pelajaran. Melalui model pembelajaran kooperatif guru berusaha meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran sehingga peserta didik berminat mengembangkan ketrampilan terhadap apa yang telah didapatkan melalui proses belajar. Pembelajaran Sejarah sebaiknya dilaksanakan dengan menggunakan model yang inovatif untuk menumbuhkan keterampilan belajar sejarah yang baik.

Model pembelajaran NHT memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara; (2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik; (3) Membantu peserta didik untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak; (4) Melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek

kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif; dan (5) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Menurut Sardiman (2011) belajar pada hakekatnya adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (behavioral change) pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bahan yang dipelajari, faktor instrumental, lingkungan dan kondisi individu peserta didik. Faktor-faktor tersebut diatur sedemikian rupa agar mempunyai pengaruh yang membantu tercapainya kompetensi secara optimal.

Slameto (1987) dalam Depdiknas (2008), mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku sehingga pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar didapat dari penilaian dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggara pendidikan. Sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (1995:11) hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara *behavior* yang merupakan hasil kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu strategi pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi. Metode, strategi atau pendekatan yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang berbeda biasanya memiliki pengaruh yang konsisten juga pada hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi (Sudjana, 2005).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam

menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Ibrahim, 2006):

- a. Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.”
- b. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap peserta didik atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para peserta didik membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka

memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

- g. Setiap peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Werkanis dan Marlius (2005), metode diskusi merupakan komunikasi atau dialog dua arah antara individu dengan lingkungannya atau antara kelompok lainnya yang membahas suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diskusi sering dilakukan melalui kelompok belajar yang anggotanya terdiri dari antara empat orang sampai enam orang.

Penerapan model pembelajaran kooperatif struktural NHT di dalam proses belajar mengajar dilaksanakan beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi, penghargaan kelompok dan menghitung skor dasar setiap kelompok. Menurut Lie (2002;), penerapan NHT sebagai gantinya tanya jawab, setelah guru menyelesaikan suatu penyajian singkat atau peserta didik membaca suatu tugas dengan menerapkan 4 langkah berdasarkan fase-fase sebagai berikut :

Fase 1 : Penomoran, guru membagi peserta didik kedalam kelompok yang beranggotakan 3-6 orang, dan

kepada setiap kelompok diberikan nomor antara 1-6

Fase 2 : Mengajukan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, pertanyaan dapat bervariasi, spesifik dalam bentuk kalimat tanya.

Fase 3 : Berpikir bersama, peserta didik menyatukan pendapat terhadap jawaban, dan meyakinkan setiap anggota dalam timnya telah mengetahui jawabannya.

Fase 4 : Menjawab, guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya yang sesuai mengacungkan tangannya untuk mencoba menjawab pertanyaan keseluruhan kelas.

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI IPS.3 pada SMA Negeri 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 29 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian ini dikhususkan pada mata pelajaran Sejarah kelas XI IPS.3 semesterganjil di SMA Negeri 1 Rambah Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian tindakan kelas ini sebanyak siklus, setiap siklus melalui empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Berikut merupakan penjabaran dari setiap siklus.

Data hasil observasi peserta didik terlebih dahulu diolah secara kuantitatif dengan menghitung persentasinya. Data jumlah peserta didik yang terlibat aktif dalam masing-masing item aktivitas (indikator) dan tingkah laku peserta didik secara bertahap dipersentasekan dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan ketentuan :

P = persentase jumlah peserta didik yang terlibat aktif

f = jumlah peserta didik yang terlibat aktif

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

Hasil belajar peserta didik dianalisa dengan kriteria ketuntasan. Peserta didik dikatakan tuntas belajarnya apabila mendapat nilai ≥ 70 , sesuai dengan KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

$$Ni = \frac{T}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

Ni = Ketuntasan belajar secara individual

T = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum tes

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Siklus I

Proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Berikut ini merupakan deskripsi pertemuan pada siklus I.

a. Perencanaan Siklus I

Sebelum pelaksanaan pertemuan siklus I peneliti membuat RPP 1, dan 2 LKS 1, dan 2, dan soal kuis 1, dan 2 dengan materi pelajaran “pemikiran yang melandasi peristiwa reformasi gereja” dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Disamping itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik .

b. Tindakan Siklus

Pelaksanaan pembelajaran siklus I berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 1. Sebelum memulai pembelajaran pada pertemuan pertama, peserta didik disiapkan untuk mengikuti pelajaran, guru menanyakan kehadiran peserta didik, dengan bantuan infokus guru menjelaskan secara ringkas tentang pemikiran yang melandasi peristiwa reformasi gereja. Semua peserta didik tampak memperhatikan penjelasan dengan baik. Kemudian siswa diminta untuk duduk dalam kelompok masing-masing.

Perpindahan kelompok dilakukan oleh peserta didik dengan tertib dan teratur. Diskusi kelompok dimanfaatkan peserta didik dengan baik, hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua peserta didik aktif dalam diskusi baik itu berdiskusi dengan teman disamping ataupun salah seorang yang menjelaskan dan anggota kelompok memperhatikan.

Pada pertemuan kedua, peserta didik tampak lebih antusias dalam mengerjakan LKS, hal ini dikarenakan mereka bertekad untuk memenangkan pertanyaan NHT yang diajukan oleh guru. Pada pertemuan kedua ini pertanyaan NHT dimenangkan oleh kelompok II yang dapat menjawab 5 pertanyaan. Diakhir pembelajaran peserta didik lebih antusias untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan situasi seperti ini diharapkan hasil pembelajaran juga semakin maksimal.

Dalam menyimpulkan pembelajaran guru perlu memberi penekanan terhadap materi-materi yang penting sesuai dengan tujuan pembelajaran, hal ini dilakukan agar hasil test peserta didik lebih baik lagi. Menyimpulkan pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik lebih mengingat hasil pembelajaran, dan apabila diuji maka hasilnya akan lebih baik.

c. Observasi Siklus I

Hasil kemampuan kognitif peserta didik pada siklus I diperoleh dari nilai ulangan harian pada akhir siklus, Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diselesaikan selama siklus I. Secara ringkas hasil nilai ulangan harian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Kognitif Ulangan Harian Siklus I (KKM 70).

Interval	UH sebelumnya	Pertemuan 1 (f dalam %)	Pertemuan 2 (f dalam %)	UH 1 F (%)
90 - 100	4 (13,79)		5 (17,24)	
80 - 89	3 (10,34)	11 (37,93)	13 (44,83)	9 (31,03)
70 - 79	7 (24,14)	11 (37,93)	7 (24,14)	11 (37,93)
51 - 69	13 (44,83)	6 (20,69)	4 (13,79)	5 (17,24)
0 - 50	2 (6,90)	1 (3,45)		4 (13,79)
Jumlah Siswa Hadir	29	29	29	29
Rata-Rata	70	78,90	83,97	80,31

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus I, dengan KKM 70 siswa dengan nilai baik sekali belum ada, sedangkan nilai kategori baik meningkat dibanding UH sebelumnya yang hanya 10,34% menjadi 44,83% pada pertemuan 1, 37,93% pertemuan 2 dan 31,03% pada UH 1 siklus I. namun nilai baik sekali, menurun dari 13,79% UH sebelumnya menjadi 0% pada UH 1 siklus I. menurunnya nilai baik ini

dikarenakan banyak diantara peserta didik yang pada UH sebelumnya bernilai cukup meningkat menjadi nilai baik, pada UH 1 siklus I tidak ada lagi yang bernilai kurang.

Untuk nilai cukup, baik dan baik sekali dapat dikategorikan peserta didik mencapai ketuntasan, dengan demikian peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 68,97%, meningkat bila dibandingkan dengan UH sebelumnya yaitu 51,73%. Peningkatan ketuntasan nilai peserta didik ini dikarenakan secara beransur-ansur peserta didik sudah dapat lebih bekerjasama dengan temannya yang memang sudah tau dan peserta didik yang lebih tau secara senang hati menjelaskan kepada temannya yang belum paham. Disamping itu pertanyaan NHT memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih banyak belajar dan berusaha memahami materi yang didiskusikan.

d. Refleksi Siklus I

Peneliti bersama dua observer berdiskusi mengenai tindakan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Dalam diskusi ini diingat dan dilihat kembali apa yang telah dilakukan dan yang telah terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi pada siklus I secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

- a. Terdapat 31,03% peserta didik yang belum tuntas nilai kognitif. Secara klasikal nilai kognitifnya belum tuntas.

Berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT didapatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari hasil pembicaraan dan dialog dengan peserta didik maupun observer, sebagian besar peserta didik senang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Mereka mulai terbiasa dengan bekerjasama untuk memahami tugas yang diberikan oleh peneliti, peserta didik yang berkemampuan lebih tinggi merasa bertanggungjawab untuk memperjuangkan agar anggota kelompoknya sukses bersama.

2. Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada pertemuan 1 siklus II seluruh peserta didik hadir di kelas. Pelaksanaan perbaikan berpedoman pada RPP, dengan materi pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan untuk 2 kali pertemuan.

b. Tindakan Siklus II

Pada kegiatan pembelajaran tampak seluruh peserta didik mengerjakan LKS, bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik yang aktif bertanya apabila mendapatkan kesulitan, kemudian peserta didik lain menjawab pertanyaan temannya. Setelah selesai diskusi dalam kelompok guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil kegiatannya di depan kelas. Guru membagi materi untuk setiap kelompok mempresentasikannya, sehingga seluruh anggota kelompok tampil mempresentasikan materi dalam LKS.

c. Observasi Siklus II

Dengan semakin baiknya motivasi peserta didik mengerjakan LKS dan dapat bekerja sama dengan baik maka nilai kognitif peserta didik pun akan semakin baik pula. Nilai kognitif peserta didik pada siklus ke II ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Kognitif Ulangan Harian Siklus II (KKM 70).

Interval	UH 1	Pertemuan 3 (f dalam %)	Pertemuan 4 (f dalam %)	UH 2 F (%)
90 - 100	11 (37,93)	3 (10,34)	3 (10,34)	2(6,90)
80 - 89	15 (51,72)	11 (37,93)	9(31,03)	9(31,03)
70 - 79	3 (10,34)	8(27,59)	13 (44,83)	14 (48,28)
51 - 69	0(0,00)	7(24,14)	5 (17,24)	4 (13,79)
0 - 50	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)
Jumlah Siswa Hadir	29	29	29	29
Rata-Rata	80,31	81,62	82,82	82,86

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada pertemuan 3 siklus II, dengan KKM 70 siswa dengan nilai baik sekali naik menjadi 10,34%, nilai baik menjadi 37,93%, dan nilai cukup meningkat menjadi (27,59%,) nilai kurang 24,18%. Pada pertemuan 4 nilai baik sekali masih tetap 10,34% dan nilai baik menjadi 31,03%. Pada UH 2 nilai baik sekali 6,90%, baik 31,03%, nilai cukup dan kurang masing-masing 44,83%. Pada siklus II ini sudah mencapai target ketuntasan sesuai yang diinginkan, baik nilai pengetahuan maupun nilai keterampilannya.

d. Refleksi Siklus II

Peneliti bersama observer berdiskusi mengenai tindakan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Dalam diskusi ini diingat dan dilihat kembali apa yang telah dilakukan dan yang telah terjadi selama proses pembelajaran pada siklus II. Adapun hasil refleksi pada siklus II secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

- a. Terdapat 86,21% peserta didik yang sudah tuntas nilai pengetahuan.

Berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT didapatkan hal-hal sebagai berikut:

Dari hasil pembicaraan dan dialog dengan peserta didik maupun observer, sebagian besar peserta didik senang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Mereka mulai terbiasa dengan bekerjasama untuk memahami tugas yang diberikan oleh peneliti, peserta didik yang berkemampuan lebih tinggi merasa bertanggungjawab untuk memperjuangkan agar anggota kelompoknya sukses bersama.

2. Pembahasan

Hasil belajar yang rendah merupakan salah satu permasalahan yang peneliti temukan pada kelas XI. IPS. 3 Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Peneliti sebagai guru selalu menggunakan metode pembelajaran konvensional yang tidak bervariasi misalnya seperti metode ceramah. Dalam pembelajaran konvensional, guru cenderung berperan sebagai sumber utama dan pembelajaran yang dilaksanakan terpusat pada guru, sehingga guru lebih aktif. Pada saat pembelajaran, guru menerangkan materi (guru aktif), sedangkan siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru.

Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT, dapat

diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memudahkan peserta didik dalam pembagian tugas dan memupuk rasa tanggungjawab peserta didik terhadap kewajiban dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Etin (2008) yaitu sikap saling ketergantungan positif antar anggota kelompok mampu menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses. Belajar kelompok menyediakan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mempelajari cara berpartisipasi secara efektif, belajar menjadi anggota yang baik, belajar cara berdiskusi, menghimpun pemikiran-pemikiran, menerima kepemimpinan dan bekerjasama.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT tampak hasil belajar pengetahuanpeserta didik meningkat dari siklus I (68,97%) menjadi 86,21% pada siklus II. Rendahnya ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I dikarenakan peserta didik belum memahami penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Namun pada siklus II ulangan harian peserta didik sudah meningkat. Hal ini dikarenakan pada siklus II ini peserta didik mulai terbiasa untuk saling kerjasama berdiskusi dalam pembelajaran NHT, sehingga dengan

meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, maka penguasaan peserta didik semakin meningkat, dan hasil belajar peserta didikpun meningkat pula.

Peningkatan hasil belajar menurut Slameto (2003) sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan metode pembelajaran. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat berdampak positif dan langsung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada siswa kelas XI IPS.3 SMA Negeri 1 Rambah dapat disimpulkan sebagai berikut: Persentase ketuntasan peserta didik setelah pembelajaran Kooperatif Tipe NHT berdasarkan nilai pengetahuan mengalami peningkatan dari 51,73% pada UH sebelumnya menjadi 68,97% pada siklus I dan 86,21% pada siklus II.

Saran

Hasil pengamatan di lapangan peneliti mendapatkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT perlu adanya penanaman rasa percaya diri, kerja sama, saling tolong menolong antara sesama peserta didik dalam kelompok

maupun dalam kelas, disamping itu perlu dipupuk keberanian peserta didik untuk bertanya kepada guru.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT membutuhkan kelihaian guru dalam mengolah pertanyaan, mengamati peserta didik yang mengacungkan tangan dan proses penilaian yang efisien.

Daftar Pustaka

- Djamarah. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Jakarta
- Etin Sholehatin, dkk. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin. Fida Rachmadiarti. Mohamad Nur dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. University Press. UNESA.
- Isjoni. 2008. *Pengembangan Profesional Pendidik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Lie, Anita. 2002. *Coopreatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rhineka Cipta. Jakarta

Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Werkanis dan Marlius Hamadi. 2005. *Strategi Mengajar dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Sutra Benta Perkasa